

ABSTRAK

IKA KARTIKA. NIM. 2015.3.3.1.00178 UPAYA PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SD NEGERI 1 PAMENGGANG KECAMATAN MUNDU KABUPATEN CIREBON

Skripsi ini membahas Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Yang menjadi latar belakang dari kajian ini karena minimnya pemanfaatan perpustakaan sebagai *icon* penting bagi suatu lembaga terutama lembaga pendidikan. Dengan memanfaatkan perpustakaan dapat menjadi “jembatan” untuk menumbuhkan kebiasaan baru yakni membaca dan dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit peserta didik kelak dewasa nanti.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi bahan observasi adalah keadaan perpustakaan, wawancara dilakukan pada tujuh orang narasumber, sedangkan dokumentasi dilakukan selama proses penelitian.

Sesuai hasil penelitian, beberapa upaya sudah dilakukan untuk memanfaatkan perpustakaan diantaranya dengan adanya program literasi, wajib membaca di perpustakaan, dan wajib meminjam buku di perpustakaan. Akan tetapi semuanya belum berjalan bagaimana mestinya dikarenakan ada beberapa kendala yang menghambat proses berjalannya suatu upaya tersebut diantaranya kondisi perpustakaan, belum adanya pustakawan, koleksi perpustakaan dan sebagainya.

Kata kunci : Upaya, Perpustakaan dengan minat baca, Kebiasaan Membaca.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin dinamis memasuki setiap ranah kehidupan baik dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, juga pada ranah pendidikan. Hal itu demi menunjang pembangunan dan kemajuan dinegara ini banyak aspek-aspek yang perlu diperhatikan mulai dari sumber daya alam (SDA), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan yang sangat penting adalah sumber daya manusia (SDM). Sebab, pada dasarnya manusia itu sendiri merupakan obyek utama yang berperan dalam pembangunan dan kemajuan negaranya. Negara yang maju bukan hanya dilihat dari sumber daya alamnya yang melimpah akan tetapi justru kualitas dari masyarakatnya yang paling penting.

Presiden Joko Widodo ketika memberikan sambutan pada Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 yang dilaksanakan di Pusdiklat Kemendikbud, Sawangan, Depok, Selasa 6 Februari 2018, beliau menyatakan kemajuan sebuah negara sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah stabilitas sosial dan politik, manajemen pemerintahan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreativitas dan inovasi dari SDM-nya.¹

Pendidikan menjadi salah satu *wadah* untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut John Dewey, “Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sebagai sarana

¹Kantor Staf Presiden, *SDM Kunci Kemajuan Bangsa*, 2019, (<http://presidenri.go.id/berita-aktual/sdm-kunci-kemajuan-bangsa.html>)

pertumbuhan (*as means of growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.²Oleh karenanya pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi anak-anak yang menjadi generasi penerus suatu bangsa.Sudah selayaknya sebagai penerus mestilah harus dibekali dengan segala sesuatu yang dapat menunjang dirinya untuk menjalankan "amanah" yang diembannya, salah satu bekal yang harus dimiliki adalah ilmu pengetahuan yang mumpuni. Sejatinya ilmu pengetahuan tidak terbatas oleh ruang, akan tetapi pada saat ini untuk menempuh pendidikan salah satunya adalah di sekolah. Sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal, sekolah juga merupakan tempat bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor diri, mengembangkan *skill*, menggali potensi tentu juga sebagai tempat menimba ilmu.

Pengalaman belajar yang bisa didapatkan peserta didik di sekolah bukan hanya di ruang kelas saja, akan tetapi lebih dari itu. Banyak sarana dan prasarana yang dapat menambah pengalaman belajar peserta didik tentu dengan syarat apabila dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, misalnya perpustakaan. Perpustakaan menjadi *icon* penting di lembaga sekolah, perpustakaan bukan hanya sekedar sarana fasilitas semata. Sudah kita ketahui bahwasannya perpustakaan adalah tempatnya berbagai macam buku, perpustakaan juga merupakan sumber belajar peserta didik.Apabila dengan adanya perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal maka dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan tujuan

²Ahmad Abdul Khozin, *Hadits Tarbawi Perspektif Psikoogi*, (Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2011), Cet. I, h. 28.

pendidikan. Negara-Negara di belahan dunia lain, perpustakaan menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Kemajuan suatu bangsa dan negara bisa dilihat dari kemajuan perpustakaan dan budaya membaca rakyatnya. Sebagai contoh bangsa China memiliki budaya literasi untuk melestarikan ajaran dan budaya leluhurnya sehingga ilmu pengetahuan berkembang pesat dan China memiliki budaya dan ilmu pengetahuan tertua didunia. Jepang pada dekade 1940 an mampu mebusungkan dada diantara bangsa-bangsa yang berebut pengaruh di kawasan Asia Raya, kemajuan teknologinya sejajar dengan bangsa-bangsa Eropa yang menguasai wilayah di beberapa belahan bumi dalam mencari rempah-rempah dan tambang, sehingga menimbulkan koloni-koloni kekuasaan di beberapa negara-negara kawasan asia tenggara dan sekitarnya. Jepang yang sudah maju dalam bidang literasi berbasis budaya lokalnya mampu membuat perpustakaan-perpustakaan yang menunjang kemajuan dan kertahanan budaya Jepang. Sehingga Jepang disegani dikawasan Asia. Negara Singapura tetangga kita terdekat yang umur negaranya relatif muda dari pada Indonesia, mampu menyaingi kemajuan di segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologinya dengan negara-negara sekitarnya, hal ini tidak terlepas dari pembangunan dan penyediaan perpustakaan yang tersebar hampir seluruh wilayah Negara ini. Perpustakaan sebagai penunjang utama dan pemacu kemajuan dunia pendidikan.³

Apabila dilihat dari sisi lain salah satu pemanfaatan dengan adanya perpustakaan contohnya seperti perpustakaan dapat memberikan rasa candu pada peserta didik maka sudah pasti peserta didik pun merasa candu dengan buku, yang artinya peserta didik memiliki *new habit* (kebiasaan baru) yakni membaca. Menurut Moh. Sholeh Hamid, “Membaca adalah cermin dari tingkat intelektualitas dan peradaban suatu bangsa”.⁴ Dapat kita analisis apabila kebiasaan membaca sudah menjadi bagian dari diri peserta didik, maka tentu kualitas diri mereka akan sangat berbeda

³Priyo Sularso, *Mari Membangun Bangsa Lewat Gemar Membaca*, 2019, (<http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=44>)

⁴Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutrainment*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), Cet. VI, h. 165.

dengan peserta didik yang jarang berinteraksi dengan buku, perbedaan tersebut bisa ditinjau dari wawasan yang ia dapat semakin luas, sudut pandang yang berbeda, cara berfikir yang tajam, dan lain sebagainya.

Menurut Priyo Sularso selaku Pustakawan Muda pada Perpustakaan Nasional RI menyatakan, dengan membaca seseorang menjadi cerdas dan berpengaruh pada kepribadian dan kemampuannya untuk berinteraksi sehingga menjadikan manusia yang siap menjadi inti dari kemajuan bangsa dan negaranya. Dengan gemar membaca menjadi gerbang utama kemajuan sebuah negara karena rakyatnya maju dan cerdas.⁵

Data-data survey menunjukkan, salah satunya dinyatakan oleh Ben S. Galus, laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) di Asia Timur, tingkat terendah membaca dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74,0), dan Hongkong (skor 75,5). Bukan itu saja, kemampuan orang Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan (UNDP) dalam Human Report 2000, bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat umunya sudah mencapai 99,0 persen. Rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia ini bisa dilihat dari jumlah buku baru yang terbit di negeri ini, yaitu hanya sekitar 8.000 judul/tahun. Bandingkan dengan Malaysia yang menerbitkan 15.000 judul/tahun, Vietnam 45.000 judul/tahun, sedangkan Inggris menerbitkan 100.000 judul/tahun. Kesenjangan budaya baca ini akan semakin terlihat kalau dibandingkan dengan Jepang. Menurut kalangan pers Jepang, tirus koran yang beredar setiap hari mencapai 60 juta. Padahal penduduk Jepang hanya 125,6 juta. Di Jepang rata-rata pembaca koran 1:2 sampai 1:3. Artinya, tiap dua atau tiga penduduk, satu diantaranya baca koran. Mungkin tiap rumah di Jepang berlangganan satu sampai dua Koran, sehingga tidak heran banyak mempengaruhi hidup mereka dalam banyak aspek, seperti kultural, ilmiah, sosial, ekonomis, demokratis, dan kreativitas individu.⁶

Berdasarkan data tersebut tentu menjadi *problem* tersendiri bagi

Negeri ini. Jika kita amati lingkungan sekitar, rata-rata masyarakat lebih

⁵Sularso, *loc. cit.*

⁶Al-Zastrow, *Strategi Kultural Menumbuhkan Budaya Baca*, 2019, (<http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=39>)

sering "bersua" dengan handphone (dalam artian untuk hal-hal yang kurang bermanfaat) dari pada "bersua" dengan buku. Berbeda dengan negara-negara lain yang masyarakatnya justru lebih kecanduan dengan buku, maka tidak kita pungkiri lagi masyarakatnya pun kualitasnya berbeda.

Prio Sularso menyatakan rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu menumbuhkan minat baca sejak dini.⁷

Hal itu dapat kita perbaiki sedikit demi sedikit dengan dimulai dari ranah pendidikan, terlebih lagi bagi anak-anak dijenjang Sekolah Dasar yang mana masa mereka merupakan masa *golden age* (masa keemasan). Masa mereka adalah masa yang tepat untuk membangun *habbit* (kebiasaan), kebiasaan-kebiasaan itu tentu akan melekat sampai dewasa nanti.

Pembiasaan yang baik tentu harus dibentuk dari sejak usia dini, baik itu kebiasaan positif maupun negatif pasti akan terbawa sampai kapanpun. Maka dari itu, kebiasaan positiflah yang mesti mendominasi dan kita tanam dari sekarang. Layaknya sebuah pohon yang sudah besar dan memiliki batang yang kuat dan keras akan tetapi pohon tersebut bengkok, jika kita akan meluruskan batang pohon tersebut rasanya akan

⁷Prio Sularso, *Rendahnya Minat Baca Berpengaruh Terhadap Kualitas Bangsa*, 2019, (http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=42#)

sulit sebab batang pohon tersebut sudah besar dan kuat. Sama halnya dengan manusia, jika suatu kebiasaan tidak dimulai dari kecil maka akan sedikit sulit untuk merubah ataupun menanamnya. Contohnya jika seorang anak tidak dibiasakan membaca buku maka kelak dewasa nanti ia pasti akan merasa malas membaca buku, karena kebiasaan membaca buku tidak ditanam sejak ia kecil.

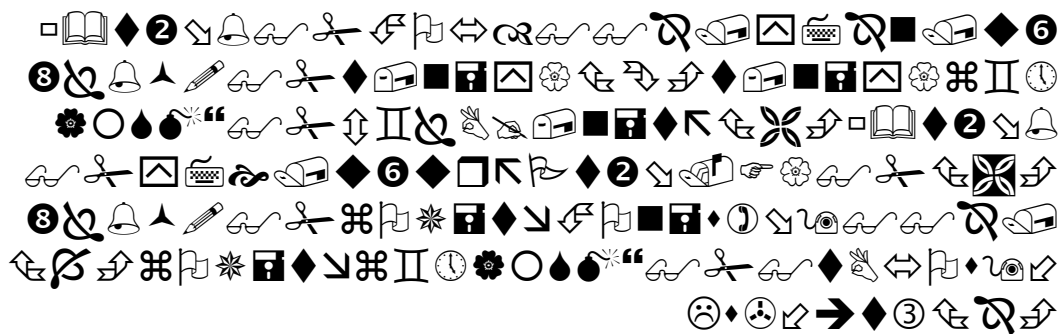
Lingkungan sekolah dapat dijadikan tempat untuk membentuk *habbit* membaca pada peserta didik dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan adanya pepustakaan di sekolah, seperti:

- Membuat peraturan untuk mewajibkan peserta didik agar mengkhatamkan buku satu hari satu buku (*one day one book*). Buku yang digunakan dalam artian buku-buku yang sesuai dengan diri peserta didik baik dari segi usia, tingkatan kelas dan sebagainya, serta buku yang dapat dibaca dalam sehari (buku yang halamannya sedikit, seperti buku cerita, dan sebagainya) Kegiatan ini lebih tepat dilakukan saat peserta didik berada di lingkungan rumah. Pada saat di sekolah peserta didik hanya menyetorkan dalam bentuk catatan di kertas yang sudah disiapkan oleh sekolah kemudian guru dalam hal ini ikut mengambil peran yakni misalnya setiap pertemuan sebelum KBM untuk mengecek peserta didik benar-benar membaca atau tidak, guru menunjuk secara acak 1-2 peserta didik untuk menceritakan kembali isi

buku tersebut dengan batas waktu 10-15 menit agar tidak mengganggu kegiatan KBM.

- Membuat peraturan wajib membaca buku dipergustakaan
- Diwajibkan untuk meminjam buku setiap hari dan lain sebagainya.

Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman :



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al- ‘Alaq 1-5).⁸

Arti kata iqra’ dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rasulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya.

⁸Moh. Taufiq, *Addins Quran in Ms Word version 2.2.0.0 201,2019*, (<https://penaindigo.com/quran-in-word-terbaru-3-0-support-semua-versi-office/>)

Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun).

Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an”, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata iqra⁹. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus “Bi ismi Robbika” (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.⁹

Seiring berjalannya waktu kebiasaan membaca yang sudah ada dalam diri mereka akan terbawa hingga mereka dewasa. Diharapkan perpustakaan menjadi tempat favorit para siswa nanti jika setelah lulus dari sekolah tersebut.

Dr. Al-Zastrouw Ng, sebagai penggiat kebudayaan dan seni Tradisi Nusantara, Ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) PBNU, menyatakan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap tempat, mulai café, halte bus, stasiun kereta, bandara, taman dan area publik lainnya kita jarang sekali melihat ada orang yang membaca, mereka lebih banyak ngobrol, main HP atau bengong sambil melamun. Kondisi ini sangat berbeda dengan masyarakat Jepang, yang budaya membacanya sudah tinggi. Di Jepang kita akan mudah melihat dan menemukan orang membaca di Stasiun Kreta Api, terminal bus atau antrean

⁹Ahmad Islahud Daroini, *Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*, 2019, h. 19-20, (<http://repository.radenintan.ac.id/4572/1/SKRIPSI.pdf>)

calon penumpang taksi. Bahkan tidak sedikit yang tetap membaca sambil berjalan dengan langkah-langkah cepat.¹⁰

Dapat kita amati di zaman sekarang ini, rata-rata remaja memiliki tempat favorit mereka seperti mall, cafe, dan sebagainya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang buruk, akan tetapi setidaknya perpustakaan dapat menjadi tempat favorit mereka kelak dewasa nanti.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi perpustakaan sekolah di SD Negeri 1 Pamengkang sedikit “memprihatinkan” sebab kurangnya tempat untuk penyimpanan barang-barang yang seharusnya berada ditempat khusus akan tetapi disimpan di perpustakaan, ditambah lagi ruangan yang tidak terlalu besar sehingga terlihat sempit, dan tempat untuk membaca pun hanya seadanya saja (tidak ada area baca). Pustakawan merupakan “motor” penggerak perpustakaan, tanpa adanya pustakawan perpustakaan seakan kehilangan arahnya. Sama halnya di perpustakaan sekolah di SD Negeri 1 Pamengkang yang sampai saat ini belum ada pustakawan di perpustakaan tersebut, sehingga berjalan mengikuti alur yang ada.

Hal ini perlu ada upaya-upaya atau yang harus dilakukan baik dari kepala sekolah atau guru agar perpustakaan menjadi tempat favorit. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

¹⁰Al-Zastrouw.*loc. cit.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Kurang memaksimalkan dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah sehingga perpustakaan hanya sebagai sarana semata
- b. Eksistensi dari adanya perpustakaan di sekolah kurang mampu menarik siswa sehingga rasa “candu” mengunjungi perpustakaan belum terbentuk sebagai bekal menjadikan tempat favorit baru bagi peserta didik
- c. Kurang memaksimalkan budaya membaca di lingkungan sekolah sehingga *habbit* membaca dalam diri peserta didik belum tertanam

C. Fokus Masalah dan Subfokus

Untuk menghindari luasnya permasalahan penelitian, maka penulis membatasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Perpustakaan yang dimaksud adalah perpustakaan yang ada di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- b. Minat baca. Minat merupakan kecenderungan hati, sedangkan membaca secara umum di Sekolah Dasar dibedakan berdasarkan jenjang kelas dan jenis keterampilan membaca, adapun yang menjadi fokus penelitian adalah minat peserta didik dalam aktivitas membaca sesuai tingkat Sekolah Dasar

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan di bawah ini :

1. Bagaimana upaya pemanfaatan perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana hubungan antara perpustakaan dengan minat baca siswa?
3. Bagaimana perbedaan antara siswa yang memiliki kebiasaan membaca dengan siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan upaya pemanfaatan perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
- b. Menganalisis hubungan antara perpustakaan dengan minat baca siswa.
- c. Membandingkan antara siswa yang memiliki kebiasaan membaca dengan siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hal-hal yang dapat diambil kebaikannya, sehingga semoga dengan adanya penelitian ini perpustakaan khususnya di lembaga-lembaga sekolah dapat memenuhi semua kebutuhan yang diinginkan seperti persediaan buku-buku yang lengkap, dan lain sebagainya.

- b. Untuk Lembaga SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, saran, tentunya manfaat yang bisa diperoleh. Serta diharapkan sekolah dapat memaksimalkan adanya perpustakaan dalam pemanfaatannya.

c. Untuk Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan manfaat untuk bisa ikut berperan dalam membudayakan membaca pada peserta didik, misalnya diterapkan dan dikaitkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

d. Untuk Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk selalu menanamkan kebiasaan yang baik pada diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca, selalu berkunjung ke perpustakaan dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metodologi penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan dan bab V simpulan dan saran.

BAB I PENDAHULUAN: Terdiri dari latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai alasan peneliti melakukan penelitian, identifikasi masalah memuat faktor-faktor penyebab terjadinya suatu masalah, fokus masalah dan subfokus berisi variabel yang akan dijadikan fokus kajian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian yang

berkaitan dengan data-data yang akan dikumpulkan selama melakukan penelitian, tujuan penelitian memuat jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dibuat dalam bentuk rumusan masalah, kegunaan penelitian yang berisi manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI :Memuat deskripsi teoretik yang dijadikan sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian yang berisi teori-teori yang dijelaskan ke dalam bentuk konsep-konsep dari variabel-variabel penelitian. Dalam penulisannya, peneliti membagi ke dalam enam sub bab, yaitu upaya, pemanfaatan, perpustakaan sekolah, meningkatkan, minat baca, siswa serta hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN :Yang berisi rancangan alur penelitian yang dibagi ke dalam enam sub bab, yaitu desain penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :Berisi pemaparan data temuan penelitian yang dijabarkan secara detail sesuai dengan bab sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN :Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya memiliki arti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya.¹¹

Sedangkan menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹²

Berdasarkan uraian di atas upaya adalah hal-hal yang dapat dilakukan melalui usaha, ikhtiar untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam persoalan atau permasalahan yang ada.

2. Pemanfaatan

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa(Kemdikbud), *KBBI*, 2019, <https://kbbi.web.id/upaya>

¹²Indah Devi Novitasari, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 1 Gatak Tahun Pelajaran 2013/2014)*, 2019, h. 5, http://eprints.ums.ac.id/28503/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Pemanfaatan berasal dari kata manfaat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan.¹³

Sesuai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan adalah cara yang dilakukan dalam proses memanfaatkan dalam menggunakan sesuatu.

3. Perpustakaan Sekolah

a. Perpustakaan

Pengertian perpustakaan memiliki beberapa arti, diantaranya :

George A. Makdisi menyebutkan perpustakaan dikenal dengan beberapa nama, yaitu *dar* (rumah), *bayt* (rumah) dan *khizannah* (gudang), yang digabungkan dengan kata lain *al'ilm* (pengetahuan), *al-hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-kutub* (buku).

Menurut Sutarno perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti buku, setelah mendapat awalan *per* dan akhiran *an* menjadi perpustakaan, yang berarti kitab, kitab primbon, atau kumpulan buku-buku, yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka.

Adapun menurut Rusina Pamuntjak dalam Lasa HS menyatakan bahwa perpustakaan adalah kumpulan buku-buku

¹³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemdikbud), *KBBI*, 2019, <https://kbbi.web.id/manfaat>

yang tersedia dan dimaksudkan untuk dibaca. Oleh karena itu, perpustakaan merupakan tempat untuk menambah ilmu pengetahuan, mendapatkan keterangan, atau tempat mencari hiburan.

Lasa HS menyatakan bahwa perpustakaan merupakan sistem informasi yang di dalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengelolaan, pengawetan, pelestarian, penyajian, dan penyebaran informasi. Informasi tersebut meliputi produk intelektual dan artistik manusia. Dalam pelaksanaan aktivitas tersebut diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi.¹⁴

Djamarah menyatakan perpustakaan sebagai wadah berhimpunnya sejumlah literatur (buku) yang diperuntukkan bagi mereka yang kehausan ilmu. Dengan begitu, maka perpustakaan terkesan menyenangkan dan menyejukkan bagi yang melihat dan mendengarnya. Perpustakaan dengan dunia pustakanya adalah sisi kehidupan dunia yang lain dari kehidupan dunia lainnya. Dunia perpustakaan adalah sisi dunia yang tidak mengenal batas waktu,

¹⁴Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 93-94.

ruang, dan jarak serta batas-batas lainnya. Karena dunia pustaka adalah dunia ilmu yang luas tanpa batas.¹⁵

Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Library* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *liber* atau *libri* yang artinya buku. Dalam bahasa Belanda disebut *bibliothek*, Jerman dikenal dengan *bibliothek*, Perancis disebut *ibliotheque*, Spanyol dan Portugis dikenal dengan *bibliotheca*.

Menurut *Random House Dictionary of the English Language*, perpustakaan adalah suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku-buku dan bahan-bahan lain untuk bacaan, studi maupun rujukan.

Menurut *Encyclopedia Britannica* adalah sebagai berikut: sebuah perpustakaan (dari kata *liber book*) adalah himpunan bahan-bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembacaan umum atau kedua-duanya.

Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, perpustakaan diartikan sebagai (1) koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari,

¹⁵*Ibid.*, h. 95

dan dibicarakan; (2) tempat, gedung, atau ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam bahan kepustakaan yang dapat diakses pemustaka dalam menunjang ilmu pengetahuan.

b. Sekolah

Sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ada tiga pengertian tentang sekolah yaitu 1) Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, 2) Waktu atau pertemuan ketika murid di beri pelajaran dan, 3) Usaha menuntut kepandaian (Ilmu pengetahuan) pelajaran, pengajaran. Sedangkan Engkoswara memberikan definisi sekolah adalah lembaga pendidikan yang di selenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya dan dilengkapi fasilitas yang memadai.¹⁷

Secara umum sekolah adalah sebagai tempat belajar dan mengajar, baik menanamkan kedisiplinan maupun kebiasaan

¹⁶Abdul Rahman Saleh, Rita Komalasari, *Manajemen Perpustakaan*, 2019, h. 3-4,

(https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengertian+perpustakaan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DTS7MiCcokaAJ).

¹⁷Sumarni, *Implementasi Manajemen Sekolah Dasar Muhammadiyah Metro Pusat*, 2019, h. 11, (<http://digilib.unila.ac.id/4931/16/BAB%20II.pdf>).

belajar dalam hal ini menanamkan budaya membaca dan minat baca para siswa. Syamsu Yusuf menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Menurut Dalyono “sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal”.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah tempat bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor diri, mengembangkan *skill*, menggali potensi tentu juga sebagai tempat menimba ilmu.

c. Pengertian Perpustakaan Sekolah

1) Perpustakaan Sekolah

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal dilingkungan pendidikan

¹⁸Ririn Wulandari, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kualitas Pelayanan, Fasilitas Perpustakaan, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa dengan Memperhatikan Budaya Membaca di Perpustakaan SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*, 2019, h. 34, (<http://digilib.unila.ac.id/56024/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH%20ASAN.pdf>).

sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan salah satu pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.¹⁹

2) Hakikat Perpustakaan Sekolah

- Perpustakaan Sekolah merupakan usaha pendidikan, secara aktif dan positif. Perpustakaan Sekolah menyelenggarakan pendidikan, yaitu membangkitkan kegemaran dan minat baca, meningkatkan selera baca, meningkatkan minat terhadap hal-hal baru melalui buku-buku referensi, indeks, bibliografi dan lain-lainnya. Selanjutnya mendidik kerapian, ketertiban, disiplin dan tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang tersedia
- Perpustakaan Sekolah merupakan usaha penyediaan jasa. Perpustakaan mengadakan, mengolah, menyiapkan sampai siap pakai dan mengedarkan serta menyimpan dan memelihara bahan pustaka dan mengupayakan kegiatan membaca, berdiskusi, konsultasi, dan lain-lain sebagainya

¹⁹Perpusnas RI, *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, h. 5, (<https://www.perpusnas.go.id/law-detail.php?lang=id&id=1709210842112Fk3SbBeXV>)

- Perpustakaan Sekolah merupakan usaha menyediakan sumber-sumber informasi dalam bentuk karya tulis, cetak dan rekaman, seperti naskah buku, terbitan berkala, sural kabar, brosur, folder, foto, film, piringan hitam, pita rekaman dan sejenis lainnya
- Perpustakaan Sekolah merupakan tempat membaca untuk belajar murid, baik secara perorangan, berkelompok, untuk konsultasi, penelitian dan kegiatan-kegiatan sejenisnya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah sebagai salah satu sarana penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan.

3) Tujuan dan Sasaran Perpustakaan Sekolah

Adapun tujuan dan sasaran dari perpustakaan sekolah menurut Buku Perpustakaan Sekolah adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Perpustakaan sekolah diselenggarakan sebagai suatu perangkat kelengkapan pendidikan untuk bersama-sama dengan kelengkapan-kelengkapan yang lain guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

²⁰Zurni Zahara, *Pengantar Perpustakaan Sekolah*, 2019, h. 1, (<http://library.usu.ac.id/download/fs/perpus-zurni2.pdf>)

kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas Pembangunan Nasional yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Khusus

Perpustakaan sekolah diselenggarakan untuk :

- Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca, khususnya mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sektor kehidupan.
- Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi.
- Mendidik murid agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna.
- Meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri.
- Memupuk minat dan bakat
- Menumbuhkan apresiasi terhadap pengalaman imajinatif.

- Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggung jawab dan usaha sendiri.

c. Sasaran

- Terwujudnya Perpustakaan Sekolah yang berdayaguna dan berhasil guna penuh di tiap sekolah, yang menjadi pusat kegiatan belajar dan mengajar. Perpustakaan Sekolah diharapkan dapat membantu pengembangan bakat dan minat para pengajar dan pelajar serta dapat menyediakan bahan pustaka dengan jumlah serta mutu yang memadai.
- Terbinanya anak didik menjadi gemar membaca, biasa dan trampil membaca untuk meningkatkan gairah belajar secara mandiri sehingga pendidikan sepanjang hayat menjadi membudaya.
- Tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum perpustakaan sekolah yakni sebagai sarana pelengkap untuk membangun manusia yang memiliki bekal bagi Negaranya. Adapun tujuan khusus perpustakaan sekolah adalah mengembangkan segala sesuatu yang ada pada diri anak didik. Sedangkan

²¹*Ibid.*, h. 2.

sasaran perpustakaan sekolah adalah tercapainya tujuan pendidikan.

4) Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajarmengajar, perpustakaan juga berfungsi membantu program pendidikan pada umumnya, yang sesuai dengan tujuan kurikulum masing-masing instansi sekolah masing-masing, untuk mengembangkan kemampuan anak menggunakan sumber informasi, untuk kebutuhan para siswa dan pemakai perpustakaan sekolah.²²

Menurut Yusuf Perpustakaan sekolah memiliki empat fungsi umum, yaitu:

- Fungsi edukatif adalah secara keseluruhan segala fasilitas, sarana dan prasarana perpustakaan sekolah, terutama koleksi dapat membantu murid dalam proses belajar
- Fungsi informatif dari perpustakaan sekolah adalah mengupayakan penyediaan koleksi yang bersifat memberi tahu akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan guru dan murid

²²M. Habib Masturi, *Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan)*, 2019, h. 12, (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1290/1/99039-M.HSBIB%20MASTURI-FITK.pdf>)

- Fungsi kreasi bukan merupakan fungsi utama, namun sangat penting kedudukannya dalam upaya peningkatan intelektual dan inspirasi
- Fungsi riset membuat koleksi yang ada di perpustakaan sekolah menjadi bahan untuk melakukan riset atau penelitian sederhana.²³

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai wadah untuk membantu program pendidikan.

5) Manfaat Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya sebatas untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi juga untuk membantu para siswa dalam mendapatkan bahan-bahan pelajaran yang diinginkan dan menjadi sumber referensi utama para guru untuk mendapatkan materi-materi pelajaran. Perpustakaan sekolah akan menjadi bermanfaat bila para siswa dan guru telah terbiasa mendapatkan informasi dari perpustakaan sekolah. Manfaat yang dapat diperoleh dari perpustakaan sekolah, antara lain dapat:

- Menimbulkan kecintaan para siswa terhadap budaya membaca

²³Rio Novriliam, Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 1, 2012, h. 142.

- Memperkaya pengalaman belajar selain di ruang kelas
- Menanamkan kebiasaan belajar mandiri dan belajar sepanjang hayat
- Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru
- Membantu guru memperoleh dan menyusun materi-materi pembelajaran
- Membantu kelancaran dan penyelesaian tugas para karyawan sekolah
- Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi seluruh sivitas sekolah.²⁴

Selaras dengan pendapat di atas bahwa manfaat perpustakaan sekolah adalah tempat untuk mengeksplor.

6) Tujuan Perpustakaan Sekolah

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bertujuan mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka

²⁴Opong Sumiati, *Konsep Dasar dan Pengantar Manajemen Perpustakaan Sekolah*, 2019, h. 7, (<http://repository.ut.ac.id/4200/1/PUST4315-M1.pdf>)

mendukung tujuan pendidikan nasional melalui pelayanan perpustakaan yang berkualitas.²⁵

Tujuan didirikannya perpustakaan sekolah tidak terlepas dari tujuan diselenggarakannya pendidikan sekolah secara keseluruhannya, yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik (siswa atau murid), serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah, oleh karena itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca yang dalam hal ini adalah murid-murid, dengan pengadaan bahan pustaka yang menunjang kurikulum, diharapkan para siswa mendapat kesempatan untuk mempertinggi daya serap dan penalaran dalam proses pendidikan.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan.

7) Tugas Perpustakaan Sekolah

²⁵Perpusnas RI, *op. cit.*, h. 12

²⁶Masturi, *op. cit.*, h. 10-11

Handbook for School Administrators yang dikeluarkan oleh *Universitas Prince Edward Island-Canada*, dijelaskan bahwa program perpustakaan sekolah meliputi berbagai aktivitas yang mendukung kurikulum sekolah dan berkontribusi pada pengembangan belajar sepanjang hayat (the School Library Program consists of planned learning activities which support the school curriculum and contributes to the development of life long learners). Atas pernyataan tersebut maka di bawah ini merupakan beberapa tugas perpustakaan sekolah yang harus mendukung proses belajar mengajar tersebut, seperti:

- Mengembangkan, mengolah dan meminjamkan buku-buku dan bahan perpustakaan lainnya, baik yang tercetak maupun yang noncetak, seperti dalam bentuk audio visual dan elektronik
- Melayani kebutuhan bahan pelajaran yang diperlukan proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas
- Menyediakan sumber-sumber informasi bagi siswa dan guru bahkan bagi para pegawai teknis dan administrasi lainnya yang ada di lingkungan sekolah
- Menyiapkan dan mengadakan jam perpustakaan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan waktu berkunjung para pemustaka di sekolah yang bersangkutan

- Mendidik siswa untuk dapat mencari informasi secara mandiri dan membudayakan keterampilan melek informasi dan teknologi (information literacy and technology)
- Melatih siswa untuk dapat menggunakan buku atau literatur referensi yang ada di perpustakaan, antara lain: kamus, ensiklopedia, who is who, direktori
- Mengadakan penelitian sederhana sesuai dengan tugas yang diberikan guru
- Membantu memilih dan menyiapkan bahan ajar dan peralatan untuk pengajaran.²⁷

Secara lebih rinci berikut adalah tugas perpustakaan sekolah:

- Mendukung dan meningkatkan tujuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kurikulum sekolah
- Mengembangkan dan menjaga kebiasaan dan kesenangan siswa dalam membaca, belajar, dan menggunakan perpustakaan sepanjang hayat
- Memberi kesempatan untuk berkesperimentasi, dalam mencipta dan menggunakan informasi bagi pengetahuan, pemahaman, imajinasi, dan kesenangan
- Mendukung semua siswa dalam pembelajaran serta praktik ketrampilan untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi,

²⁷Sumiati, *op.cit.*, h. 8

tanpa memandang bentuk, format media, termasuk kepekaan pada moda komunikasi dalam masyarakat

- Menyediakan akses terhadap beragam sumber informasi, lokal, regional, nasional, dan global, selain itu juga kesempatan yang menunjukkan pada keberagaman ide, pengalaman, dan pendapat
- Menyelenggarakan kegiatan yang mendorong kesadaran serta kepekaan sosial dan budaya
- Bekerja dengan siswa, pengajar, administrator, dan orang tua murid untuk mencapai tujuan sekolah
- Menegaskan bahwa kebebasan ilmiah dan kebebasan akses informasi adalah hal mendasar untuk mewujudkan kewargaan yang efektif dan bertanggung jawab serta partisipasi dalam demokrasi
- Melakukan promosi atas koleksi buku, sumberdaya informasi lain, dan layanan apa saja yang dimiliki perpustakaan sekolah kepada segenap masyarakat sekolah maupun di luar sekolah.²⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perpustakaan sekolah adalah untuk melayani segala sesuatu sesuai dengan perannya.

4. Meningkatkan

²⁸Blasius Sudarsono, Perpustakaan Sekolah Suatu Keniscayaan dalam Penyelenggaraan Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi Voll*, 2015, h. 86.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, meningkatkan memiliki arti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat (produksi dan sebagainya); mengangkat diri; mengangkat diri; memegahkan diri.²⁹ Uraian tersebut yang dimaksudkan adalah meningkatkan minat baca siswa dalam mengupayakan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

5. Minat Baca

a. Minat

Minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*Learning*) dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal.

Menurut Sardiman “Minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri kebutuhannya sendiri”.

Minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengajaran memberi peluang yang lebih besar bagi perkembangan minat seorang peserta didik. Minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik.³⁰

²⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa(Kemdikbud), *KBBI*, 2019, (<https://kbbi.web.id/tingkat>)

³⁰Siwi Puji Astuti, Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika, *Jurnal Formatif*, 2015, h. 71.

Menurut Slametominat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³¹

Sesuai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, minat adalah kecenderungan hati seseorang terkait suatu hal.

b. Baca

1) Definisi baca

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.³²

Tampubolon menyatakan membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan sedangkan menurut Soedarso membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah,

³¹Gallint Rahadian, Rohanda, dan Rully Khairul Anwar, Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2014, h. 29.

³²Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat Baca*, 2019, h. 9, (<http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>).

meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.³³

Membaca adalah pintu untuk menguak cakrawala yang lebih luas dan jendela dunia untuk melakukan pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik.³⁴

Membaca benar-benar dapat langsung meningkatkan daya ikat otak. Ketika membaca, otak akan dirangsang dan stimulasi (rangsangan) secara teratur dapat membantu mencegah gangguan pada otak termasuk Penelitian telah menunjukkan bahwa latihan otak seperti membaca buku atau majalah, bermain teka-teki silang, Sudoku, dan lain-lain dapat menunda atau mencegah kehilangan memori. Menurut para peneliti, kegiatan ini merangsang sel-sel otak dapat terhubung dan tumbuh.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, membaca merupakan aktivitas kompleks untuk mendapatkan suatu pengalaman belajar yang baru dari bahan bacaan yang dibaca.

2) Hakikat Membaca

³³Olynda Ade Arisma, *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri*, 2019, h. 27, (<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE43071515F93A9AC37E1DEEDB096D065.pdf>).

³⁴Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutrainment*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), Cet. VI, h. 164-165.

³⁵Priyo Sularso, *Mari Membangun Bangsa Lewat Gemar Membaca*, 2019, (<http://gpm.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=44>)

Anderson dalam Tarigan menyatakan dalam kegiatan membaca ternyata tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat (tulisan). Artinya memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Makna akan berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata atau kalimat yang dibaca.³⁶

Uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat membaca adalah bukan hanya sebatas kemampuan memahami suatu bacaan akan tetapi apa-apa yang tersirat di dalamnya.

3) Manfaat Membaca

Ada 14 manfaat membaca, yaitu :

- a. Mempermudah berbagai mata pelajaran. Dengan membaca seseorang dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan
- b. Mempertinggi kemampuan siswa dalam membandingkan, meneliti, dan mempertajam pengetahuan yang didapat
- c. Meningkatkan apresiasi sastra

³⁶Uci Sugiarti, Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Basastra*, 2012, h. 3.

- d. Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan lingkungannya secara lebih baik
- e. Meningkatkan ketrampilan dan memperluas minat terhadap berbagai kegemaran dan aktivitas yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi
- f. Mengembangkan watak dan pribadi yang baik
- g. Meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan yang baik dan yang buruk
- h. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif
- i. Mendidik untuk belajar mandiri
- j. Menambah perbendaharaan kata
- k. Mendidik untuk berpikir kritis dan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya
- l. Memicu timbulnya ide baru
- m. Memperluas pengalaman
- n. Sarana rekreasi yang mudah dan murah.³⁷

Sedangkan menurut Prio Sularso, membaca memiliki manfaat:

- Berdampak pada kemampuan berpikir. Ibarat batu kalau sering digosok akan menimbulkan kemilau dan cahaya, kalaulah basisemakin diasah semakin tajam. Bacalah buku apa saja pilihlah yang anda suka, maka otak akan banyak merekam sesuai dengan banyaknya bacaan yang anda baca. Menurut para

³⁷Aliyatin Nafisah, Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat, *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2016, h. 72-73.

ahli,keuntungan dari membaca buku dapat memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak kita. Membaca juga membantu meningkatkan keahlian kognitif dan meningkatkan perbendaharaan kosakata.

- Berdampak meningkatnya pemahaman. Kebiasaan membaca oleh siswa maupun mahasiswa. Di mana membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori otak, yang semula tidak mereka mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Logika sederhana saja, tidak mungkin siswa atau mahasiswa memahami materi pelajaran/kuliah kalau mereka tidak membaca. Dari sini jelas bahwa membaca sangat berperan dalam membantu seseorang untuk meningkatkan pemahamannya terhadap suatu bahan/materi yang dipelajari.
- Berdampak Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Manfaat yang satu ini mungkin sudah sering kita dengar semenjak kita masih kecil. Kita pasti ingat berapa kali guru kita mengingatkan bahwa membaca adalah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa survive dalam menghadapi gejolak zaman.

- Berdampak Mengasah kemampuan menulis Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga bisa mengasah kemampuan menulis Anda. Selain karena wawasan Anda untuk bahan menulis semakin luas, Anda juga bisa mempelajari gaya-gaya menulis orang lain dengan membaca tulisannya. Lewat membaca Anda bisa mendapatkan kekayaan ide yang melimpah untuk menulis.
- Berdampak kemampuan berbicara di depan umum Membaca adalah aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan anda terhadap dunia. Terbatasnya jangkauan diri kita terhadap peristiwa-peristiwa di dunia, hanya bisa dijangkau dengan membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal akan sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, manfaat membaca merupakan hal-hal positif yang didapatkan baik dari segi wawasan, pemahaman, IQ, dan sebagainya.

4) Tujuan Membaca

³⁸Sularso, *loc. cit.*

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca yakni mencakup :

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
- g. Menkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.³⁹

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membaca adalah untuk mengeksplor diri.

c. Pengertian Minat Baca

1) Minat Baca

³⁹Muhammad Nashruddin, *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Dan VI SDIT Al Kautsar Muhajirin*, 2019, h. 169, (<https://media.neliti.com/media/publications/223745-peran-perpustakaan-sekolah-dalam-meningk.pdf>).

Minat baca merupakan perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca mengandung pengertian kekuatan dalam diri yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas, memahami informasi dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Secara umum yang dimaksud dengan minat baca dapat dikaitkan sebagai dorongan yang timbul, gairah atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca.⁴⁰

Minat membaca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi yang didapat akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang. Hal tersebut juga adalah bagian dari

⁴⁰Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat Baca*, 2019, h. 11, (<http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>)

proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, minat baca adalah kecenderungan hati untuk melakukan kegiatan membaca.

2) Upaya Meningkatkan Minat Baca

Menurut Priyo Sularso. Pustakawan Muda pada Perpustakaan Nasional RI, menyatakan :

- Bangunlah Motivasi Minat Membaca. Meningkatkan minat baca harus dimulai dengan motivasi diri dalam membaca. Bagi saya pribadi pandangan selintas di atas sudah cukup untuk memicu akan pentingnya membaca bagi masyarakat, sebab itu adalah sebuah keharusan bila kita ingin menguasai dunia. Dengan membaca, pandangan kita menjadi terbuka terhadap hal-hal baru yang tidak kita ketahui sebelumnya.
- Mulailah Membaca Sesuatu yang Kita sukai. Salah satu kesalahan terbesar dari seseorang yang ingin mulai membiasakan diri untuk membaca adalah image buku dan bacaan yang sebenarnya ia buat sendiri: berat dan membosankan. Padahal banyak sekali jenis buku dengan karakteristik yang beragam. Saya dulu memulainya dengan

⁴¹*Ibid.*, h. 12

membaca cerita fiksi seperti cerpen dan novel, berlanjut ke buku-buku praktis (yang pake kata kunci: cara, langkah, tips, kiat, dll), lalu berlanjut lagi ke buku motivasi dan pengembangan diri, hingga sekarang saya sudah mulai baca buku-buku politik dan sejarah. Satu hal yang pasti: sesuaikanlah dengan minat anda. Agar niat untuk membaca tidak hanya berasal dari pikiran, tetapi juga dari hati.

- Menyisihkan waktu yang tepat dan nyaman untuk Membaca. Bila anggapan penting membaca itu sudah melekat, maka tidak semuanya yang baca berhasil memindahkan semua informasi yang didapat dari bacaannya itu pada memori otaknya, disebabkan momentum waktunya yang kurang tepat. Atau seringkali malas baca disebabkan waktunya kurang tepat. Beragam orang yang punya momentum baca yang tepat: ada yang suka membaca saat jam pelajaran kosong saat sekolah, atau lagi istirahat di sekolah, ada juga yang nyaman membacanya membaca saat perjalanan, beberapa saat sebelum tidur, dan saat di perpustakaan. Pakailah waktu-waktu yang biasa kita habiskan untuk bengong dan menunggu dengan membaca!
- Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu. Minat baca harus dipicu dari diri kita untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Kita harus membuat pertanyaan setiap hal yang ada di sekitar kita dan

carilah jawabannya di buku. Atau bisa juga melihat-lihat buku di toko atau perpustakaan dan cobalah pertanyakan, “Apasih isi buku ini?” Biasanya rasa ingin tahu dan penasaran sangat efektif untuk menggerakkan diri ini untuk melakukan sesuatu.

- Minta Seseorang Merekomendasikan Buku. Ini juga salah satu cara yang efektif nih untuk lebih ‘memaksa’ diri ini untuk segera mulai membaca. Karena buku yang direkomendasikan biasanya punya nilai lebih yang akan membuat kita lebih semangat membacanya. Tanyakanlah pada teman, “Eh, punya buku bagus gak? Minjem dong?”
- Membacalah Seperlunya Saja. Selagi masih belajar membacalah seperlunya saja. Tak usah berlebihan. Keperluan orang itu tergantung dari hasratnya masing-masing untuk memperoleh informasi. Makin perlu anda terhadap informasi, maka sudah pasti kuantitas dan kualitas membaca anda pun pasti akan makin banyak dan baik.⁴²

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan minat baca adalah hal-hal yang diusahakan untuk meningkatkan minat baca.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa

⁴²Priyo Sularso, *Rendahnya Minat Baca Berpengaruh Terhadap Kualitas Bangsa*, 2019, (http://gpmf.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=42)

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat, antara lain berikut ini :

- Faktor internal Faktor internal adalah sesuatu yang datang dari dalam diri. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah faktor internal tersebut adalah ” pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan” .
- Faktor eksternal Faktor eksternal adalah sesuatu yang datang dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru dan rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, serta keadaan lingkungan.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut :

- Perhatian Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek. Jadi, seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti, perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut.
- Kesenangan Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang. Orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya

timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

- Kemauan Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek, sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan kecenderungan hati yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri seseorang seperti motivasi, kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan, dorongan orang lain dan sebagainya.

6. Siswa

⁴³ Sudarsana, *op. cit.*, h. 8

Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁴⁴

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru.⁴⁵

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya. Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah:

- 1) Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (*inteligensi*)
- 2) Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
- 3) Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
- 4) Persamaan dan perbedaan dalam bakat
- 5) Persamaan dan perbedaan dalam sikap
Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
- 6) Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman
- 7) Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
- 8) Persamaan dan perbedaan dalam minat
- 9) Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita
- 10) Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan

⁴⁴Herman Beni, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2012), h. 30

⁴⁵C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 59.

- 11) Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian
- 12) Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
- 13) Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.⁴⁶

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁴⁷

Siswa adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Siswa bukanlah benda yang bersifat statis. Namun mereka adalah individu yang dinamis yang memiliki karakteristik tertentu pada setiap tahap perkembangannya.⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu sebagai obyek dalam ruang lingkup pendidikan yang memiliki karakteristik, pertumbuhan, dan perkembangan yang berbeda-beda.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 207-208

⁴⁷Beni, *op. cit.*, h. 32-33

⁴⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. VII, h. 255.

Untuk menggambarkan posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka di bawah ini penulis sajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis. Penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul "Peran Perpustakaan dan Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah/Madrasah". Penelitian ini ditulis oleh Laksmi Dewi, mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dan Asep Dudi Suhardini, mahasiswa Universitas Islam Bandung. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal EduLib Vol 1, No. 2 November 2014. Penelitian ini dilatar belakangi oleh dengan munculnya permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan tentang peran perpustakaan sekolah/madrasah. Perpustakaan sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Tak dapat dipungkiri bahwa jumlah perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah masih berada di bawah rata-rata standar perpustakaan sekolah/madrasah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Diperlukan adanya intervensi dalam meningkatkan peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/ madrasah. Tujuan penelitian ini adalah melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan madrasah, peserta pelatihan diharapkan dapat meningkat kemampuannya

setelah mengikuti pelatihan tersebut, khususnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga perpustakaan sekolah.⁴⁹

2. Penelitian yang berjudul “Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca (Studi Deskriptif tentang Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Siswa Madrasah Aliyah di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda”. Penelitian ini ditulis oleh Gallint Rahadian, Rohanda, dan Rully Khairul Anwar, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol 2/No.1, Juni 2014, hlm. 27-36. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan yang terdiri dari empat komponen, yaitu pustakawan, koleksi, manajemen pengelolaan dan tata ruang dalam meningkatkan budaya gemar membaca siswa Madrasah Aliyah di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda).⁵⁰
3. Penelitian yang berjudul "Penggunaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus: Sekolah An-Nisaa Pondok Aren-Bintaro)". Penelitian ini ditulis oleh Paridah Aini, mahasiswi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan

⁴⁹(http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/217/fulltext_suhardini_EduLib_November%202014.pdf?sequence=1&isAllowed=y). Diakses pada 16 Maret 2019

⁵⁰(<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/11628/5453>). Diakses pada 16 Maret 2019

Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca kemudian faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan minat baca serta apa kendala-kendala dalam meningkatkan minat baca siswa.⁵¹

Untuk menjelaskan bagaimana posisi penelitian penulis dengan tiga buah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Laksmi Dewi yang berjudul Peran Perpustakaan dan Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah/Madrasah. Sama-sama meneliti tentang perpustakaan sekolah tingkat SD/MI, sedangkan perbedaan dapat diidentifikasi yaitu:
 - a. Penelitian Laksmi Dewi dalam variabel X tentang peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sedangkan penelitian penulis dalam variabel X tentang upaya pemanfaatan perpustakaan sekolah.
 - b. Penelitian Laksmi Dewi dalam variabel Y tentang meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah sedangkan penelitian penulis dalam variabel Y tentang meningkatkan minat baca siswa.

⁵¹(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5867/1/PARIDAH%20AINI-FAH.pdf>). Diakses pada 16 Maret 2019

2. Persamaan penelitian penulis dalam penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Gallint Rahadian, Rohanda, dan Rully Khairul Anwar yang berjudul Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca (Studi Deskriptif tentang Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Siswa Madrasah Aliyah di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda. Sama-sama meneliti perihal membaca , sedangkan perbedaannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - a. Penelitian Gallint Rahadian, Rohanda, dan Rully Khairul Anwar dalam variabel Y tentang meningkatkan budaya gemar membaca siswa Madrasah Aliyah sedangkan penelitian penulis dalam variabel Y tentang meningkatkan minat baca siswa Sekolah Dasar.
 - b. Penelitian Gallint Rahadian, Rohanda, dan Rully Khairul Anwar penulis program studi Ilmu Perpustakaan sedangkan penelitian penulis program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Persamaan penelitian penulis dalam penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Paridah Aini yang berjudul Penggunaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus: Sekolah An-Nisaa Pondok Aren-Bintaro). Sama-sama dalam variabel Y tentang meningkatkn minat baca siswa sedangkan perbedaannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Penelitian Paridah Aini dalam variabel X tentang penggunaan perpustakaan sedangkan penelitian penulis dalam variabel X tentang upaya pemanfaatan perpustakaan sekolah.
- b. Penelitian Paridah Aini penulis Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Humaniora sedangkan penelitian penulis program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah.

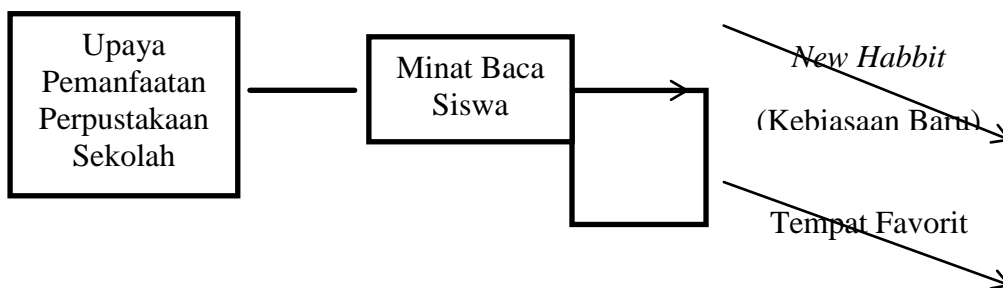
Dari seluruh penelitian pendahuluan yang relevan dengan penelitian yang sedang digarap penulis, dengan segala persamaan dan perbedaan yang sudah penulis paparkan, penulis menyatakan bahwa tidak ada satu pun penelitian yang diduplikasi atau diplagiasi oleh penulis, jika ada bagian-bagian yang dikutip dari penelitian-penelitian terdahulu, pengutipan dilakukan dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian penulis menyatakan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

C. Kerangka Pemikiran

Perpustakaan merupakan tempat “bersemayamnya” berbagai macam buku sebagai sumber belajar, ilmu pengetahuan, penelitian, observasi dan sebagainya. Eksistensi dari adanya perpustakaan terutama di sekolah seharusnya dimaksimalkan dalam pemanfaatannya sehingga perpustakaan dapat menjadi salah satu “jembatan” untuk menumbuhkan *new habit* (kebiasaan baru) yakni membaca.

Lingkungan sekolah dapat dijadikan salah satu tempat dalam menumbuhkan/menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, dengan cara memanfaatkan perpustakaan sekolah secara maksimal. Adapun dapat dilakukan upaya-upaya misalnya program literasi, wajib membaca di perpustakaan, wajib meminjam buku di perpustakaan, dan program *one day one book*.

Apabila kebiasaan tersebut sudah terbentuk maka akan memiliki dampak positif sampai dewasa nanti, sehingga menjadi pribadi yang berbeda, berkarakter sebagai bekal dalam “mengemban amanah” seagai penerus bangsa, oleh karenanya perpustakaan diharapkan dapat menjadi tempat favorit kelak peserta didik lulus dari sekolah tersebut. Adapun bagan alur kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1

Alur kerangka pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara rinci dan jelas dengan menggambarkan suatu kondisi sesuai apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini digambarkan bagaimana minat baca siswa di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.⁵²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. 25, h. 15

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁵³

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi fokus utama dalam mengumpulkan data adalah di SD Negeri 1 di desa Pamengkang yang terletak di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Dipilihnya tempat penelitian tersebut karena dekat dengan tempat tinggal dan mendukung untuk penelitian ini. Adapun dilakukannya penelitian ini selama 6 bulan, berikut ini susunan jadwal penelitiannya:

Tabel 3.1

Jadwal Proses Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan ke:					
		1	2	3	4	5	6
1	Observasi Lapangan	√					
2	Menentukan Fokus		√				
3	Pengumpulan Data			√	√		
4	Analisis Data dan Penyusunan Laporan					√	√

⁵³*Ibid.*

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan petugas perpustakaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen sebagai penunjang data primer, dalam hal ini seperti arsip-arsip sekolah, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang kelengkapan dari data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu :

1. Observasi

Observasi memiliki arti peninjauan secara cermat.⁵⁴ Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Susan Stainback menyatakan. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁵⁵ Dalam hal ini yang dijadikan bahan observasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan baik itu dari kondisi maupun keadaan yang ada di perpustakaan di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; tanya jawab peneliti dengan narasumber.⁵⁶ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan secara mendalam kepada informan. Dalam melakukan wawancara peneliti

⁵⁴Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019, (<https://kbbi.web.id/observasi>)

⁵⁵Sugiyono, *op. cit.*, h. 311

⁵⁶Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019, (<https://kbbi.web.id/wawancara>)

menggunakan instrumen sebagai pedoman serta menggunakan alat bantu tape recorder.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).⁵⁷

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵⁸

E. Teknik Pengolahan Data

Tahap selanjutnya setelah peneliti mengumpulkan data maka data-data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara terstruktur dengan responden, dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan penelitian, dokumen pribadi baik dokumen sekolah maupun dokumen perpustakaan. kemudian diolah dengan menggunakan analisis selama di lapangan model Miles and Huberman.

Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

⁵⁷Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019, <https://kbbi.web.id/dokumentasi>

⁵⁸Sugiyono, *op. cit.*, h. 329

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁵⁹

Adapun dalam mengolah data kualitatif analisis model Miles and Huberman berikut ini :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak dan peneliti mereduksi data-data tersebut agar dapat disajikan dengan jelas dan mudah untuk difahami. Data hasil wawancara dari semua responden peneliti memfokuskan, membuang yang tidak sesuai dengan konteks permasalahan, dan dicari polanya yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga dalam melakukan wawancara, belum mendapatkan jawaban yang memuaskan maka peneliti menggali informasi secara mendalam kepada informan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

b. Penyajian Data

Penelitian ini data-data yang terkumpul berupa kalimat-kalimat yang tersusun dari berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara sistematis. Penyajian data yang akan disajikan dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan peneliti. Dalam penelitian ini data yang disajikan berbentuk naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

⁵⁹Sugiyono, *op. cit.*, h. 337

Data-data yang telah terkumpul baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi setelah dilakukan reduksi data mana yang paling tepat untuk disajikan secara sistematis sehingga memudahkan untuk difahami. Tahap terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dalam hal ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik, yakni uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Beberapa cara kredibilitas data atau kepercayaan data yang dapat dilakukan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

a. Perpanjang Pengamatan

Penelitian ini dilakukan perpanjang pengamatan, agar data-data yang terkumpul lebih variatif dan lebih kredibel maka peneliti melakukan wawancara bukan hanya dengan subjek tetapi juga dengan informan lain. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan wawancara juga tidak cukup 3-4 hari hal tersebut karena informan yang memiliki kesibukan. Begitu juga dalam observasi, dilakukan tiga kali dengan

waktu yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan menyesuaikan ketepatan waktu dengan situasi dan kondisi.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam pengujian kredibilitas berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti membaca dari berbagai sumber untuk dijadikan referensi, dan peneliti membaca dan mencermati seluruh catatan hasil penelitian sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat.

c. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan dalam pengujian kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama akan tetapi kepada informan yang berbeda yakni wawancara selain terhadap subjek tetapi juga kepada kepala sekolah, guru dan petugas perpustakaan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara yang berbeda yakni data yang diperoleh dari wawancara peneliti mengecek data tersebut dengan observasi dan dokumentasi.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Penelitian ini sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan, peneliti melengkapi dengan data dokumentasi hasil

foto-foto hasil observasi dan wawancara, serta data rekaman hasil wawancara.

2. Uji Transferability (Validitas Eksternal)

Pengujian transferability merupakan keteralihan yang menunjukkan ketepatan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara rinci, jelas dan dapat dipercaya dengan data-data hasil penelitian mulai dari wawancara, hasil pengamatan serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan penelitian. Laporan dalam penelitian ini juga peneliti menguraikan secara sistematis mulai dari peran perpustakaan sekolah sampai minat baca siswa agar dapat difahami oleh orang lain serta dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

3. Uji Dependability (Reliabilitas)

Pengujian dependability atau kebergantungan disebut juga reliabilitas. Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Penelitian dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Proses penelitian mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus,

memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai dengan membuat kesimpulan. Dalam hal ini proses menentukan masalah/fokus dapat dibuktikan dari surat pengajuan tema skripsi yang diberikan kepada pembimbing. Pada proses memasuki lapangan dapat dibuktikan dengan surat izin penelitian dari pihak fakultas dan surat telah melakukan penelitian dari pihak sekolah. Selanjutnya pada proses menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai dengan membuat kesimpulan dapat dibuktikan dengan catatan bimbingan yang dilakukan peneliti dengan pembimbing.

4. Uji Konfirmability (Obyektivitas)

Pengujian konfirmability atau kepastian disebut juga uji obyektivitas. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Uji konfirmability dilakukan dalam sidang penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan serta telah disepakati oleh peneliti dan pembimbing sehingga memenuhi standar konfirmability.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

a. Gambaran Umum Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

1) Sejarah Singkat perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon berdiri pada tahun 2012 atas bantuan pemerintah. Pembangunan perpustakaan tidak melalui partisipasi swa kelola melainkan oleh pemborong. Pemborong berasal dari Pemda, bagi sekolah-sekolah yang akan mendirikan perpustakaan kemudian ditujuk pemborong-pemborong untuk membangun perpustakaan di tanah yang sudah disiapkan oleh lembaga sekolah. Pihak sekolah hanya sekedar menerima saja yang istilahnya hanya terima jadi. Setelah selesai dibangun buku-buku mulai dikirim untuk melengkapi koleksi perpustakaan, akan tetapi sampai saat ini perpustakaan SD Negeri 1

Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon belum mempunyai pustakawan.

Uraian di atas selaras dengan ungkapan dari Guru Olahraga sekaligus sebagai Tenaga Perpustakaan yang menyatakan :

Berdiri 2012, pembangunan disini perpustakaan berdiri 2012, dengan dibangun oleh bantuan pemerintah kemudian pemborong jadi tidak dikelola oleh sekolah jadi oleh pemborong. Dibangunnya tidak partisipasi swa kelola jadi dibangunkannya oleh pemborong istilahnya kepala sekolah disini terima kunci, terima beres. Pemborong itu dari pemda nunjuk pemborong-pemborong mana, sekolah mana yang penting sedia disiapkan tanah terus bangun cuma kurang efektifnya kurang efisiennya kalau pemborong pihak sekolah tidak tahu menau terima jadi saja, terima kunci. Kemudian pengiriman buku sampai dengan banyak buku-buku, kendalanya kan tenaga pustakawannya yang belum ada. Kalau itu ada ya mungkin akan baik. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

2) Tugas Tenaga Perpustakaan

Seorang guru olahraga yang diberikan tanggung jawab untuk menjadi tenaga perpustakaan memiliki hak secara penuh untuk melakukan kegiatan kepustakawanan di sekolah. Tugas utamanya hanya sebatas menjaga dan mengajak peserta didik untuk membaca di perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang menyatakan : “Hanya sebatas menjaga, mengimplementasi anak-anak hanya menyuruh membaca di ruangan terbatas, saat istirahat anak-anak membaca, yang

minat, yang tidak di luar. Tugasnya kan mengajar, guru olahraga, perpustakaan kan tugas tambahan, kalau istirahat tiap harinya memang ada disini”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

Melihat kondisi ruangan yang memiliki panjang 12 M x lebar 8 M dengan rombongan belajar sebanyak 11 rombongan, terhitung perkelas masing-masing 2 rombel kecuali kelas 6, maka tidak efektif apabila semua siswa dibolehkan untuk membaca di dalam ruangan tanpa adanya aturan. Oleh karena itu inisiatif untuk membuat jadwal bagi siswa yang ingin membaca di dalam ruangan dengan cara sistem *rolling* dibuat oleh tenaga perpustakaan sebagai salah satu solusinya, seperti yang dikemukakan : “Jadwalnya setiap hari senin itu kelas enam, hari selasa kelas lima, yang boleh baca di dalam perpustakaan, rabu kelas empat, kamis kelas tiga, hari jum’atnya kelas dua, hari sabtu kelas satu”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

3) Koleksi Perpustakaan

Bagian paling mutlak yang harus ada di perpustakaan adalah koleksi perpustakaan itu sendiri. Koleksi perpustakaan mencakup buku-buku, baik itu buku teks utama, buku teks pelengkap, buku rujukan, buku fiksi, majalah dan surat kabar,

dan bahan bukan buku menjadi salah satu yang dapat menarik minat baca siswa. Perpustakaan di SD Negeri 1 Pamengkang memiliki koleksi buku-buku yang sudah cukup lengkap menurut tenaga perpustakaan selaku guru yang berwenang atas perpustakaan tersebut menyatakan : “Buku cerita, buku sejarah, SBK, IPA, olahraga, buku pelajaran untuk pengayaan, hampir lengkap”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

Selain buku-buku yang menjadi koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana juga memiliki peran penting sebagai kelengkapan. Perpustakaan yang diharapkan mestinya memiliki fasilitas yang memadai, misalnya adanya area koleksi, area baca, area kerja, dan area multimedia. Akan tetapi karena keterbatasan tempat maka berjalan seadanya saja. Berdasarkan observasi peneliti, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.4

Hasil Observasi Penelitian

No	Dokumentasi	Ada	Tidak Ada	Ket.
1	Gambaran umum perpustakaan : <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah singkat • Visi, misi, dan tujuan 	√	√	

	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi • Area, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Area koleksi ➤ Area baca ➤ Area kerja ➤ Area multimedia • Koleksi, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Buku-buku teks utama ➤ Buku-buku teks pelengkap ➤ Buku-buku rujukan ➤ Buku fiksi ➤ Majalah dan surat kabar ➤ Bahan bukan buku 		<ul style="list-style-type: none"> √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ 	
--	--	--	--	--

4) Pemustaka

Pemustaka merupakan pengguna perpustakaan baik itu perorangan, kelompok, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas dari perpustakaan. Adapun pemustaka di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon hanya peserta didik saja, sesuai dengan yang apa yang dikatakan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan :

“Khusus anak-anak saja”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

5) Jam Layanan Perpustakaan

Jam buka layanan perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menurut Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan menyatakan : “Pagi, siang”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

b. Upaya Pemanfaatan Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Perpustakaan merupakan *icon* terpenting dalam suatu lembaga terutama pada lembaga pendidikan. Peran perpustakaan bukan hanya bagian dari sarana dan prasarana semata, melainkan salah satu yang dapat menjadikan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Peran berarti kedudukan dari suatu hal yang dapat diambil manfaatnya sesuai dengan fungsinya apabila dijalankan dengan maksimal. Pendapat lain yang dikatakan oleh salah satu Guru PAI SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon mengatakan : “Peran berarti aktif, positif”. (Ibrohim, M.Pd.I, wawancara 27 Mei 2019).

Pengalaman belajar tidak hanya didapatkan di ruang kelas saja, banyak sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan

oleh peserta didik misalnya perpustakaan. Lingkungan sekolah dapat menjadi jembatan dalam menanamkan *habbits* (kebiasaan-kebiasaan) yang bersifat positif. Anak usia Sekolah Dasar merupakan masa yang tepat, selain di lingkungan rumah yang mungkin kurang mendukung untuk menumbuhkan kebiasaan positif maka lingkungan sekolah berperan dalam hal tersebut. Misalnya dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan *new habit* (kebiasaan baru) seperti membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan.

Oleh karenanya menurut Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon peran perpustakaan menurutnya berarti : “Harus di hidupkan, artinya mengaktifkan siswa untuk aktif membaca buku-buku yang memang ada di perpustakaan itu, jadi harus aktif terutama ya siswanya atau pun pemandu dari perpus itu sendiri”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Kebiasaan-kebiasaan positif maupun negatif akan terbawa sampai kelak dewasa. Maka dari itu semaksimal mungkin kebiasaan positif yang harus mendominasi peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter. Lingkungan sekolah yang membiasakan anak didiknya untuk sering berkunjung ke perpustakaan, diharapkan sampai dewasa nanti dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit mereka.

Upaya-upaya yang dilakukan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon untuk memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

a) Program literasi

Setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, semua siswa diwajibkan membaca selama 10-15 menit dan dilakukan di kelas masing-masing. Bahan bacaan yang dibaca diperbolehkan apa saja yang penting masih dalam lingkaran yang positif, seperti buku apa saja yang tersedia di perpustakaan dan Al-Qur'an. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyatakan :

Membiasakan anak kalau sebelum jam pelajaran itu membaca, silahkan membacanya mau buku mau Qur'an, jadi sudah berjalan, semua guru jadi anak itu di luar itu membaca, 10/15 menit, buku bacaan apa saja kan ada di perpus. Membiasakan anak untuk berdo'a, juga itu kan membaca juga, artinya berdo'a itu anak dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, jadi dua-duanya seimbang, berjalan, membaca biasa (buku biasa) juga membaca Al-Qur'an juga, masih berjalan sampai sekarang. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Semua proses pasti menemukan kendala yang dapat menghambat perjalanannya. Begitu pun dengan program literasi tersebut, beberapa kendala yang dihadapi seperti sarananya yakni buku, biaya untuk membeli buku, tidak bisa digantikan dengan orang lain, dan kurang pemantauan dari pihak sekolah, sehingga belum berjalan dengan apa yang diharapkan.

Hal itu dikemukakan oleh salah satu Guru SD Negeri 1

Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon :

Program literasi sudah mulai menurun karena satu kegiatannya ya pembiasaan, membaca setiap hari sebelum belajar dan yang dibaca itu kan tidak harus buku pelajaran tapi buku cerita, boleh koran boleh majalah, 15 menitlah perkiraan sebelum KBM dimulai, dan biasanya kalau kemarin-kemarin program literasi sekolah itu kalau misalnya anak itu harusnya ya harusnya kalau misalnya sarananya ada itu setiap anak itu dibuatkan kartunya, kartu bukunya setiap anak itu jadi nanti setiap hari dia baca di halaman berapa sampai halaman berapa, kalau sudah selesai dalam satu buku nanti dia buat *fishbone* nya dalam bentuk kertas selebar kaya gambar ikan disitu 5W, ada siapa, siapa yang ada di buku cerita itu misalnya, seperti itu kurang lebihnya, nanti kalau sudah jadi *fishbone* di foto pakai HP terus di *upload* ke literasi sekolah, biasanya seperti itu cuma kendalanya dulu saya yang biasa *upload* ke websitenya literasi sekolah kendalanya itu kemarin itu HP ya, sudah di fotoin banyak ternyata HP nya itu tidak *connect* dengan laptop ya jadi susah, terus kemudian kadang HP nya eror atau rusak jadi akhirnya *mandeg* disitu, kemudian anak-anak yang tergabung ke dalam anggota literasi sekolahnya kan sekarang sudah pada di sekolah menengah pertama, sudah ke SMP, jadi sudah tidak ada penerusnya lagi. Soalnya setahu saya dulu itu misalnya program literasi sekolah itu ketika itu tidak bisa digantikan, kalau misalnya ada anak umpamanya si A, si A itu ya sampai SMP sampai SMA ya akan terus si A itu, tidak bisa diganti, dulu misalnya si A sudah tidak mau diganti dengan si B itu tidak boleh harus si A itu dulu, kalau sekarang tidak tahu kabarnya seperti apa, program berlangsung hampir 2 tahun. Memang kendalanya di buku juga kan mereka harus pada beli buku ya dan bukunya itu kan lumayan kalau saya dulu sekaligus saya yang menjual bukunya, dulu saya bukunya itu buku KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya), buku-buku itu kan yang menulis itu kan kebanyakan anak SD juga. Jadi ini loh bukunya pengarangnya ini anak SD kelas lima, kelas enam, paling tinggi ya SMP tidak SMA jadi yang ada cerita di dalam situ ya cerita tidak jauh berbeda usia yang membacanya, begitu, biasanya saya order di jakarta via online kan begitu, siapa yang mau pesan buku nanti sudah datang mereka pada beli, dulu saya jual seharga 20 digramednya kan bisa 36 ribu lumayan selisihnya 16 ribu, ya sekarang anaknya sudah pada ke SMP, sudah tidak ada, dan tindak lanjut literasinya juga masih belum apa ya, jarang dipantau ya dari luarnya. (Fifi Fidiansih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

b) Wajib membaca buku di perpustakaan

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kebiasaan baru, seperti membaca buku di perpustakaan. Dengan itu siswa akan terbiasa mengunjungi perpustakaan, yang mana diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai kelak dewasa sehingga perpustakaan dapat menjadi tempat favorit. Sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh tenaga perpustakaan belum berjalan dengan maksimal, hal tersebut disampaikan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyatakan : “Gerakkan wajib baca buku di perpustakaan belum karena tidak ada pemandunya, kan itu kan harus diawasi bukunya, nanti kan bisa artinya cepat habis. Karena tidak ada pemandunya, kalau ada pemandunya kan enak artinya buku bisa kembali lagi, kalau itu kan tidak karuan tercecer nantinya”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Selaras dengan pendapat di atas Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyampaikan :

Harus ada program khusus mau di hari apa bila perlu terjadwal. Misalnya kelas satu jadwal mengunjungi perpustakaan hari apa. Mungkin, saya juga kurang faham ya, tapi kelihatannya belum berjalan sebagaimana mestinya, seperti yang kita harapkan sepertinya belum berjalan, karena apalagi anak kelas enam kan *full time* kan belajarnya untuk persiapan ujian, jadi mungkin ketika ada tugas-tugas tertentu saja mereka baru mengunjungi perpustakaan, untuk hariannya sendiri belum ada. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

c) Wajib meminjam buku di perpustakaan

Perpustakaan selain menyediakan buku untuk dibaca juga agar siswa dapat meminjamnya. Hal itu juga dapat menjadikan kebiasaan

membaca tumbuh, di luar lingkungan sekolah siswa dibekali buku untuk dibaca saat berada di lingkungan rumah. Pihak sekolah memberikan kebijakan, hal itu disampaikan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon : “Kalau *one day one book* itu tidak cuma anak itu silahkan bagi yang mau pinjam ke perpustakaan itu gratis, silahkan baca di rumah atau dimana pun yang penting anak itu membaca. Itu saja, jadi anak itu bisa pinjam ke perpus tapi gratis”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Berbeda dengan pendapat di atas, program wajib meminjam buku di perpustakaan pun belum berjalan semestinya karena perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ini belum memiliki pustakawan sehingga pengadministrasiannya tidak ada. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan, menyatakan :

Diadakan mestinya pengangkatan para petugas untuk tenaga perpustakaannya karena disini sarananya sudah ada hanya pustakawannya belum ada sehingga tidak akan berjalan dengan efektif, tidak berjalan sesuai dengan kalau petugas asal kan tidak akan mencapai target. Sesuai dengan keahlian ilmunya. Harusnya diberdayakan karena buku-buku yang sudah ada kan diam kalau dicoba kalau tidak ada tenaga pustakawannya sulit, anak-anak juga hanya membaca ditempat tidak bisa dibawa pinjam. Seperti yang pinjam kembali tanggal sekian pinjam tanggal sekian kan tidak ada pengadministrasiannya, kalau tidak ada tenaga khususnya kan begitu. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

Selain program-program dari pihak sekolah, seorang guru juga memiliki peran untuk meningkatkan minat baca anak didiknya dengan cara mengupayakan dalam pemanfaatan perpustakaan yang ada. Sebagai

contoh seperti yang disampaikan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon :

Partisipasinya ya mungkin harus ada agenda mingguan mungkin ya, kalau agenda harian kan memang sudah terjadwal setiap hari di kelas, mungkin di agenda mingguannya mungkin di program kita masukkan setiap hari apa misalnya hari sabtu jam berapa sampai jam berapa anak silahkan ke perpus membaca buku kalau sudah selesai ditulis mungkin di kartu baca, harapannya seperti itu cuma kendalanya yang pertama perpus ini kan tidak ada pengelolanya. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

c. Minat Baca Siswa SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Minat seseorang tidak dapat dipaksakan, minat harus timbul dari dalam dirinya sendiri. Akan tetapi simulasi dari luar dapat memicu timbulnya minat seseorang. Minat baca berarti keinginan, kemauan seseorang terhadap kegiatan membaca. Semakin kuat minat maka akan semakin sering kegiatan-kegiatan tersebut ia lakukan, sehingga minat akan mengarah pada kegiatan rutin seseorang yang biasa disebut dengan *habbit* (kebiasaan).

Pembiasaan akan terbawa mengikuti perkembangan dirinya, adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat baca siswa adalah :

1. Faktor yang dapat meningkatkan minat baca siswa

- a. Faktor internal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa seperti rasa suka terhadap suatu hal sehingga minat akan tumbuh, motivasi dalam dirinya sendiri dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Lingkungan rumah salah satunya dapat berasal dari orang tua, kondisi keluarga, profil orang tua, dan perhatian. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yakni :

Pertama kan dari kondisi rumah sendiri, kondisi keluargalah, kalau kondisi keluarga di rumahnya orang tuanya mengerti itu insyaallah anak juga menyesuaikan diri dalam artian dia terdorong motivasi oleh orang tuanya atau oleh saudara-saudaranya, itu kalau memang di rumahnya, jangan-jangan ya istilahnya di rumah itu kan kadang orang tuanya pekerja tapi kalau orang kantoran, orang apa itu dia akan dengan sendirinya diperhatikan oleh orang tua baca buku, baca koran. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Selain lingkungan rumah juga lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat baca, seperti kelengkapan sarana dan prasarananya hal ini disampaikan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyampaikan :

Yang pertama kan tadi juga lingkungan dari anak itu sendiri, kelengkapan dari sarana prasarana perpusnya sendiri kan harus itu harus dilengkapi jangan sampai anak sudah niat ingin baca bukunya tidak ada atau istilahnya pemandu perpusnya sendiri tidak ada, nah itu yang kurang bikin malas, ya kalau disana sudah dilengkapi insyaallah anak itu akan

tertarik untuk bisa membaca. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Motivasi dari guru juga perlu dilakukan, guru menjadi orang yang paling dihormati sehingga siswa akan mengikuti saran dari gurunya. Untuk itu dalam hal ini guru ikut berpartisipasi, seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon :

Mungkin harus ini ya saran dari gurunya mungkin ya, kalau misalnya gurunya kadang anak atau murid kan lebih nurut ke gurunya kalau misalkan gurunya kalian kerjakan misalnya diberi tugas untuk jawabannya silahkan cari di perpustakaan mungkin dia akan berusaha meskipun mereka tidak berminat karena memang itu sudah menjadi tugas akan berusaha semaksimal mungkin mengunjungi perpustakaan mencari literasi yang dia tuju. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

Selaras dengan pendapat di atas yang diungkapkan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon mengatakan :
 “Dorongan dari guru, motivasi dari guru, motivasi dari orang tua kemudian lingkungan di sekolah dengan teman-teman mereka sendiri. Dari ibu dan bapak guru, kemudian dari lingkungan orang tuanya sendiri, kemudian dari teman-temannya sendiri. Faktor-faktor itu mendorong untuk bergairah minat baca”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

2. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat siswa

- a. Faktor internal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa salah satunya rasa bosan, seperti yang dikatakan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyatakan : “Kayaknya bosan mungkin, mungkin buku yang tersedia hanya buku itu-itulah saja mereka merasa buku itu sudah dibaca, ya sudah selesai, begitu. Jadi anak beralih ke kegiatan lain” . (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).
- b. Faktor eksternal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi.

Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah memiliki dampak baik juga dampak buruk. Seperti contoh pergaulan, Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon mengatakan ;

Rendahnya minat baca siswa pertama mungkin lingkungan ya, lingkungan sekolah ataupun lingkungan yang ada di rumah, karena apa pertama masalah ekonomi, karena biasanya lemah itu karena tuntutan ekonomi, tuntutan siswa di rumah kadang dari pada baca mending kerja nah itu jadi itu yang bisa melemahkan. Yang kedua juga lingkungan dari teman-temannya, pergaulan, itu bisa juga mempengaruhi. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya minat baca adalah perkembangan teknologi. Zaman sekarang yang disebut-sebut sebagai zaman teknologi, mulai dari kalangan orang tua, remaja bahkan usia anak-anak tidak bisa terlepas dari pengaruh dari perkembangan teknologi saat ini. Dampak teknologi bersifat

baik dan buruk, seperti yang dikatakan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyampaikan : “Karena adanya kemajuan teknologi, diantaranya itu yaitu diantaranya HP, itu yang bikin malas baca akhirnya si anak itu dia inginnya bermain HP bukannya membaca tetapi game”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Pendapat lain yang selaras dengan pendapat di atas diungkapkan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyampaikan : “Kalau dari eksternal mungkin pengaruh teman barang kali, atau pengaruh karena sekarang sudah mulai beralih ke gadget jadi anak lebih asyik main gadget ketimbang baca buku”. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

Sedangkan Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan berpendapat bahwa :

Pengaruh dari media, TV, dan sebagainya. Kalau dari dalam sudah jelas anak minat kalau ada di sekolah, kalau di luar faktor untuk penghambat untuk tidak minat baca atau belajar di rumah mereka kan liat media TV, kemudian HP itu faktor yang menghambatnya, IT zaman sekarang, kemajuan teknologi malah justru akan mengurangi bahasanya baca permainan di HP bukan buat baca buku-buku pelajaran. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

2. Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Perpustakaan erat hubungannya dengan membaca. Hal itu diungkapkan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyatakan bahwa : “Perpus dengan minat baca itu harus seiring karena perpus itu adalah kelengkapan untuk menarik minat baca siswa sebagai pendorong, motivasi, karena itu sarananya sebab kalau tanpa ada perpus anak akan baca dimana atau apa yang harus dibaca karena perpus sendiri itu sebagai wadahnya kelengkapan dari buku-buku yang harus dibaca anak”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Minat sendiri merupakan kecenderungan hati terhadap sesuatu. Minat baca siswa menurut Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyatakan : “Cukup bagus, karena memang di SD 1 Pamengkang itu karena memang sudah pembiasaan, sudah ada program literasi sekolah jadi sebelumnya juga mereka sudah tahu sudah kenal”. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

Peserta didik yang memiliki minat besar dalam kegiatan membaca pasti akan lebih sering mengunjungi perpustakaan. Sekolah menjadi salah satu “jembatan” untuk menumbuhkan kebiasaan mengunjungi perpustakaan, diharapkan kebiasaan tersebut akan

terbawa kelak dewasa nanti sehingga perpustakaan dapat menjadi “tempat favorit” mereka.

Menurut pendapat di atas bahwas minat siswa sudah cukup bagus akan tetapi perpustakaan belum terlihat eksistensinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, terdapat beberapa kendala dalam mengupayakan pemanfaatan perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon diantaranya :

1. Minat baca di perpustakaan rendah. Jadwal yang telah dibuat oleh tenaga perpustakaan belum berjalan secara maksimal, terlihat dari jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya beberapa siswa, hal itu disampaikan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan yang menyatakan : “Bergantian saja, seminatnya, anak-anak yang pada saat itu tidak minat untuk membaca, kadang-kadang tujuh, kadang-kadang lima, kadang-kadang dua perkelasnya, kalau disarankan mah disarankan karena mereka sudah tahu jadwal yang harus ke perpustakaan begitu” .

Hal itu selaras dengan pendapat di atas yang disampaikan oleh Informan 2 menyatakan : “Jarang. malas, tempatnya kurang menarik, tidak ada teman”. (Syifa Aulia Pratiwi, siswi kelas VB, wawancara 22 Mei 2019).

2. Kondisi perpustakaan. Kurangnya tempat penyimpanan sehingga semua barang-barang disimpan di ruang perpustakaan. Akibatnya kenyamanan

dalam membaca sedikit terganggu. Hal itu disampaikan oleh Informan 3 yang menyatakan : “Kecil, tempatnya panas” . (Robi Subhan Nugraha, siswa kelas VB, wawancara 22 Mei 2019).

Pendapat lain dikatakan oleh Informan 2 : “Perpusnya kurang bagus, kotor tapi kalau lantainya tidak”. (Syifa Aulia Pratiwi, siswi kelas VB, wawancara 22 Mei 2019).

3. Koleksi perpustakaan. Buku-buku yang ada harusnya dapat memenuhi kebutuhan siswa terlebih siswa Sekolah Dasar yang tidak menyukai hal-hal yang bersifat monoton. Sehingga minat baca siswa perlahan terkikis, seperti yang di sampaikan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyatakan :

Buku-buku di perpus juga kan mungkin tidak *update*, buku-buku lama begitu, kalau ada buku-buku baru yang menarik misalnya cerita-cerita yang tadi saya sebutkan judulnya kecil-kecil punya karya, saya yakin akan banyak yang berkunjung tapi biasanya yang suka membaca kaya begitu siswa perempuan, kalau laki-laki tetap kurang minat bacanya jadi dari sekelas itu mungkin hanya dua laki-laki yang punya minat baca tapi kalau perempuan hampir 80% mereka suka. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

Selaras dengan uraian pendapat di atas, Informan 3 menyatakan : “Jarang, jarang ke perpus suka main terus, ingin main. Buku-bukunya sudah pernah dibaca semua, pas itu pernah dibaca ya itu sudah pernah dibaca. Suasananya panas tempatnya”. (Robi Subhan Nugraha, siswa kelas VB, wawancara 22 Mei 2019).

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Informan 1 yang menyampaikan : “Enak, terus tuh seru. Serunya misalkan kalau baca ada lucu-lucunya. Enak, tempatnya”. (Khairun Nisa Ramadhani, siswi kelas VA, wawancara 22 Mei 2019).

3. Kebiasaan Membaca

Usaha yang berbeda maka akan menghasilkan hal yang berbeda pula. Sama halnya dengan siswa yang memiliki kebiasaan membaca dengan yang tidak memiliki kebiasaan membaca. Membaca merupakan kegiatan positif yang mempunyai banyak manfaat. Banyak orang mengistilahkan buku sebagai gudang ilmu, buku sebagai jendela dunia, hal itu benar adanya. Salah satunya yang dikatakan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang mengatakan :

Pertama yang ingin saya sampaikan, dengan membaca itu kita bisa menambah wawasan. Yang kedua dengan membaca kita bisa melihat dunia. Yang ketiga dengan membaca hidup itu akan terarah. Jadi tiga kata-kata itu nambah wawasan, membuka dunia, hidup juga terarah kalau dengan membaca itu, orang tidak membaca kemana arah hidup saya, itu kan jelas membaca, kita akan tahu seperti apa kita ini. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Pendapat lain dikatakan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan yang meyakini membaca adalah : “Mentrasfer ilmu untuk kemampuan anak belajar dalam hal apa saja”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

Sepadan dengan uraian di atas menurut salah satu Guru SD Negeri

1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyampaikan :

Membaca itu banyak manfaatnya, jangan pernah puas dengan apa yang didapatkan di kelas, pelajaran di kelas atau pelajaran di rumah tapi biasakanlah membaca sejak dini karena dengan membaca itu akan menambah wawasan kita, memperbanyak perbendaharaan kata untuk memicu semangat juga supaya lebih rasa ingin tahunya lebih tinggi lagi dengan membaca buku. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

Sedangkan menurut Guru PAI SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon berpendapat, membaca adalah :
“Investasi kita dimasa tua”. (Ibrohim, M.Pd.I, wawancara 27 Mei 2019).

Perbedaan siswa perihal kebiasaan membaca dapat terlihat dari beberapa aspek seperti IQ, menurut salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon perbedaan siswa tidak dapat dilihat dari sikap siswa itu sendiri, seperti yang diungkapkan bahwa : “Jelas ada perbedaan, ya perbedaanya ya yang membaca buku wawasannya lebih luas, kalau yang tidak membaca ya kelihatan dia kurang berwawasan. Tidak bisa kita lihat kalau dari sikap, ada juga yang suka baca tapi dia tidak percaya diri, ada yang tidak suka baca tapi dia lebih percaya diri, jadi sebenarnya tidak ada pengaruh karena itu lebih ke sifat anak itu sendiri. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

1. Belum memiliki pustakawan

Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon belum memiliki pustakawan. Pustakawan merupakan “motor penggerak” dari perpustakaan. Akan tetapi perpustakaan tersebut hanya mempunyai seorang tenaga perpustakaan juga bertugas sebagai seorang guru olahraga, sehingga perpustakaan berjalan mengikuti alur yang ada. Tugas tenaga perpustakaan hanya sebatas menjaga dan mengajak peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan dikarenakan bukan ahli dibidang kepustakawanan maka kurang efektif dan tentu kurang maksimal. Hal itu terlihat dari jadwal yang sudah dibuat tidak berjalan seperti apa yang diharapkan.

2. Keadaan perpustakaan

Kondisi perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sedikit “memprihatinkan”, terlihat dari :

- Ruang yang tidak terlalu besar ditambah lagi banyaknya barang-barang yang seharusnya berada di tempat khusus, karena kurangnya tempat penyimpanan.

- Sarana dan prasarana hanya ada meja dan kursi di area kerja, area baca seadanya dengan adanya kursi dan meja di tempat tamu dimanfaatkan untuk area baca.
 - Rak buku yang kurang terurus sehingga terlihat kurang menarik
 - Bangunan yang terlihat sudah mulai dimakan usia
3. Koleksi perpustakaan

Buku-buku merupakan koleksi perpustakaan yang wajib ada, akan tetapi koleksi buku di perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon buku-buku kurang *update*, yakni belum adanya buku-buku baru.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak sepenuhnya maksimal dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam penyusunannya sudah sesuai dengan prosedur ilmiah akan tetapi masih memiliki keterbatasan :

1. Penelitian kualitatif yang seharusnya memerlukan waktu yang panjang dalam prosesnya, sehingga dalam penelitian ini juga waktu penelitian terbatas pada observasi hanya pada keadaan perpustakaan tidak pada kegiatan-kegiatannya.
2. Dokumen-dokumen perpustakaan dari sekolah tidak ada sehingga peneliti menggunakan teknik wawancara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasannya Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sudah menjalankan beberapa upaya akan tetapi belum berjalan sesuai apa yang diharapkan, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan perpustakaan baik dari koleksi, sarana, dan juga belum mempunyai pustakawan sehingga perpustakaan berjalan seadanya mengikuti alur yang ada.

B. Saran

1. Kepada pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi baik diadakannya pustakawan, sarana dan prasarana dan sebagainya sehingga perpustakaan di lembaga-lembaga sekolah dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya.
2. Kepada SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon diharapkan dapat memaksimalkan perpustakaan untuk memanfaatkannya, kemampuan boleh terbatas akan tetapi bisa dengan cara lain misalnya dengan membuat inovasi-inovasi baru sehingga eksistensi perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa

3. Kepada masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan minat baca anak didik yang mana bukan hanya lingkungan sekolah tetapi lingkungan masyarakat juga ikut ambil peran.
4. Penelitian yang dihasilkan oleh penulis bukan hasil akhir akan tetapi perlu diadakannya penelitian lebih lanjut khususnya mengenai upaya pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.